



Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Persepektif Hadis (Penelitian Kualitatif)

Hanafi ¹, Muhammad Faruq Al-Amini ², Utang Ranuwijaya ³

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding Author: Hanafi, E-mail; hanafi@uinbanten.ac.id

Article Information:

Received December 10, 2023

Revised December 19, 2023

Accepted December 26, 2023

ABSTRACT

Konsep merupakan cara pandang yang menjadi dasar landasan pemikiran. Konsep kepemimpinan adalah konsep yang dimiliki oleh ajaran Islam dalam memandang kepemimpinan. Kepemimpinan dalam Islam memandang dan mencakup beberapa Aspek: a). Aspek pengaruh; b). Aspek Kerohanian; dan c). Aspek karakteristik. Konsep kepemimpinan dalam hadis, terdiri dari: a). Kepemimpinan merupakan sebuah keharusan, b). Taat kepada pemimpin adalah kewajiban, kecuali jika diperintah untuk mengerjakan hal mungkar/maksiat, c). Pemimpin hanya boleh ada satu, d). Pemimpin harus ditunjuk/dipilih oleh rakyat, e). Mendaulat diri sebagai pemimpin, f). Pemimpin harus dari kalangan laki-laki, dan g). Pemimpin harus dari suku Quraisy.

Keywords: *Konsep Kepemimpinan, Hadis, Living Hadis.*

Journal Homepage

<https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Hanafi, Hanafi., Al-Amini, F. M., Ranuwijaya, U. (2024). Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Persepektif Hadis (Penelitian Kualitatif). *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>

Published by:

Yayasan Pendidikan Islam Daarut Thufulah

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT ke muka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin, dimensi kepemimpinan merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat dalam gerak langkah setiap organisasi. Peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh banggunya suatu organisasi. Pengertian dan hakikat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen di dalamnya dan saling memengaruhi.

Secara eksplisit keberadaan kepemimpinan ini dilegitimasi dalam Al-Qur'an sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan kepatuhan (taat), setelah Allah dan

rasul-nya. Kepatuhan tersebut menyangkut berbagai hal yang menjadi kebijakannya, baik suka maupun tidak suka. Hanya saja kepatuhan tersebut dibatasi kepada sejauh mana kebijakannya tidak bertentangan dengan koridor yang telah ditentukan Allah dan rasul-nya.

Pemimpin pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain dalam bekerja dengan menggunakan kekuatan. Secara moral, kepemimpinan berkaitan erat dengan tugas dan fungsi manusia di muka bumi ini. Di antara tugas dan fungsi kelahirannya ke dunia ini adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan umat manusia. Manusia diciptakan sebagai khalifah Tuhan di bumi. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah untuk masyarakat yang baik juga. Masyarakat yang baik hanya bisa dipimpin dan hanya membutuhkan pemimpin yang baik pula. Masyarakat bermoral akan menentukan pemimpin moral yang memiliki integritas tinggi.

Kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (*inner peace*) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya. Pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. Kepemimpinan lahir dari proses pengalaman internal dalam diri seseorang. Saat ini kita dihadapkan kepada dua dimensi kepemimpinan, antara kepemimpinan Islam dan kepemimpinan barat. Islam telah memberi gambaran nyata akan keberhasilannya dalam memimpin suatu organisasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi kita muhammad SAW.

Akan tetapi disisi lain orientalis-orientalis Barat dengan berbagai teorinya yang ilmiah mencoba mengalihkan perhatian masyarakat dari kepemimpinan Islam dan berpaling terhadap kepemimpinan yang ditawarkan oleh orang-orang barat, yang jelas-jelas bertentangan dengan kepemimpinan dalam Islam. Walaupun tidak seluruhnya bertentangan dengan kepemimpinan Islam akan tetapi ini bisa menjadi penyebab bagi umat untuk meninggalkan aturan-aturan Islam. Menurut perspektif Islam, pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang dilandasi oleh keyakinan beragama yang kuat, yang tidak terlepas dari firman dan hadis-hadis Rasulullah.SAW. sebagai landasan dalam melaksanakan proses kepemimpinannya. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh konsep kepemimpinan dalam persepektif hadis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ni, menggunakan metode penelitian studi pustaka (*Library Research*), sedangkan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan metode pengumpulan data menggunakan

metode dokumentasi, di mana peneliti melihat atau mengumpulkan penelitian terdahulu untuk menggali informasi secara sistematis dan objektif. Guna memperoleh data-data yang diperlukan, pada tahap selanjutnya yang peneliti lakukan dengan mengumpulkan buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan, berhubungan dan sesuai serta relevan tentang kajian Hadist Tematik: manajemen kepemimpinan pendidikan (alqiyadah altarbawiyah) dalam hadis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Bahasa Inggris disebut *leadership* dan dalam Bahasa Arab disebut *Zi'amah* atau *Imamah*. Terminologi yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah. Kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses memengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka. Sebagaimana didefinisikan oleh Stoner, Freeman dan Gilbert, kepemimpinan adalah *the proces of directing and influencing the task related activities of group members*. Kepemimpinan adalah proses dalam mengarahkan dan memengaruhi para anggota dalam hal berbagai aktivitas yang harus dilakukan. Lebih lanjut lagi, Griffin membagi pengertian kepemimpinan menjadi dua konsep, yaitu sebagai proses dan sebagai atribut. Sebagai proses, kepemimpinan difokuskan kepada apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses di mana para pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan organisasi bagi para pegawai, atau yang dipimpinnya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menciptakan suatu budaya produktif dalam organisasi. Sedangkan dari sisi atribut, kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpinnya menerima dirinya sebagai sosok yang layak memimpin mereka.

Jhon F. dan Robert B. dalam bukunya *Public Management* yang dikutip oleh Ahmad Ibrahim memberikan definisi kepemimpinan sebagai seni untuk mengatur individu dan masyarakat serta memotivasi semangat mereka untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata *umara* yang sering disebut juga dengan *ulul amri*. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 59 yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulul amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*".

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna kata *أولي الأمر* *uli al-amr*. Dari segi bahasa, (أولي) adalah bentuk jamak dari (ولي) *waliy* yang berarti pemilik atau yang

mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata (الأمر) *al-amr* adalah perintah atau urusan. Dengan demikian, *uli al-amr* adalah orang-orang yang berwenang mengurus kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa/pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat yang ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, bentuk jamak itu tidak mutlak dipahami dalam arti badan atau lembaga yang beranggotakan sekian banyak orang, tetapi bisa saja mereka terdiri dari tiap orang, yang masing-masing memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing. Wewenang yang diperoleh, baik sebagai badan maupun perorangan bisa bersumber dari masyarakat yang akan diatur urusan mereka dan bisa juga melalui pemerintah yang sah yang menunjuk kelompok orang atau orang tertentu untuk menangani satu urusan.

Kedua pemimpin sering disebut dengan *khadimul ummah* (pelayan umat). Menurut istilah ini, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat (pelayan perusahaan). Seorang pemimpin perusahaan harus berusaha berpikir cara-cara agar perusahaan yang dipimpinnya maju, karyawan sejahtera, serta masyarakatnya atau lingkungannya menikmati kehadiran perusahaan iitu. Bagi pemimpin yang bersikap melayani, maka kekuasaan yang dipimpinnya bukan sekedar kekuasaan yang bersifat formalistik karena jabatannya, melainkan kekuasaan yang melahirkan sebuah power (kekuatan) yang lahir dari kesadaran.

Ketiga, pemimpin sering disebut dengan Imamah (الإمامة) Imamah menurut etimologi adalah bentuk masdar dari kata kerja أم (amma). Anda katakan أمهم وأم بهم (*ammahum wa amma bihim*) artinya mendahului mereka, yaitu imamah. Sedangkan الإمام (*al-imam*) Adalah setiap orang yang diikuti, seperti pemimpin atau yang lain. Ibnu Manzhur menjelaskan, “Al-Imam adalah setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik mereka berada di jalan yang lurus ataupun sesat. Sedangkan secara pengertian Imamah secara terminologi, beberapa ulama memberikan definisi sebagai berikut:

- a. Al-Mawardi mendefenisikan *Imamah* itu ditetapkan untuk mengganti tugas kenabian dalam menjaga agama dan menata dunia dengannya (agama)
- b. Imam Haramain Al-Juwaini mendefenisikan imamah adalah kepemimpinan sempurna, yang berkaitan dengan kalangan khusus maupun umum dalam berbagai persoalan agama maupun dunia.
- c. Ibnu Khaldun mendefenisikan Imamah adalah membawa (mengatur) seluruh umat berdasarkan pandangan syariat dalam mewujudkan maslahat-maslahat mereka, yang bersifat ukhrawi dan duniawi yang akan kembali kepada ukhrawi. Sebab, menurut Syari’ (pembuat syariat) penilaian atas semua permasalahan dunia dikembalikan kepada maslahat-maslahat ukhrawi. Pada hakikatnya ia (imamah) adalah pengganti dari pemilik syariat dalam menjaga agama dan menata dunia dengannya (agama).

Keempat pemimpin sering disebut juga dengan *khalifah*. Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-qur'an yaitu pertama dalam surah Al-Baqarah ayat 30 yang artinya: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Pengertian *khalifah* dalam ayat diatas, menurut ar-Razi yang dikutip oleh. Umar shihab ada dua: pertama Adam sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, setelah jin ditiadakan sebagai penghuni bumi terdahulu. Kedua Adam adalah penguasa Bumi, sebagai pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukumnya diatas bumi.

Kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem dan hirarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi. Berikut merupakan definisi dari kepemimpinan, berdasarkan para pakar: 1) Kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja sungguh- sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya; 2) Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan bersama; 3) Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan, proses, atau fungsi, pada umumnya untuk mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu 4) Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari beberapa pendapat para pakar di atas bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu usaha untuk mengarahkan, membimbing dan memotivasi serta bersama-sama mengatasi problem dalam proses pencapaian tujuan suatu organisasi.

Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam konsep al-Qur'an disebutkan dengan istilah *Imamah*, pemimpin dengan istilah imam. Al-Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.

Kepemimpinan diidentikkan pula dengan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini adalah, *Pertama*; kepemimpinan melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut. *Kedua*; kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang. *Ketiga*; adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya.

Sebagai wujud kesempurnaan, manusia diciptakan oleh Allah swt memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. Pertama, sebagai seorang hamba (*'abdullah*) yang berkewajiban untuk beribadah sebagai bentuk tanggung jawab *ubudiyah* terhadap

Tuhan sebagai pencipta. Kedua, sebagai khalifatullah yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah swt dalam mengurus seluruh alam. Dengan kata lain, manusia sebagai khalifah berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain.

Pemimpin dalam pandangan al-Qur'an sebenarnya adalah pilihan Allah SWT, bukan pilihan dan kesepakatan manusia sebagaimana yang dipahami dan dijadikan pijakan oleh umumnya umat Islam. Pilihan manusia membuka pintu yang lebar untuk memasuki kesalahan dan kedzaliman. Selain itu, kesepakatan manusia tidak menutup kemungkinan bersepakat pada perbuatan dosa, kemaksiatan dan kedzaliman. Hal ini telah banyak terbukti dalam sepanjang sejarah manusia.

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.

Konsep Kepemimpinan dalam Hadis

Konsep merupakan cara pandang yang menjadi dasar landasan pemikiran. Konsep kepemimpinan adalah konsep yang dimiliki oleh ajaran Islam dalam memandang kepemimpinan, kepemimpinan dalam Islam memandang dan mencakup beberapa Aspek: a) Aspek pengaruh, Dalam ajaran Islam, pemimpin yang tidak memiliki pengaruh akan menyebabkan hilangnya kepercayaan umat pada pemimpin tersebut. Bisa menjadi contoh yakni kholifah Abu Bakar, Umar Bin khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Tholib; b) Aspek Kerohanian, Selain sebagai pemimpin umat, seorang pemimpin juga memiliki kedudukan sebagai pemimpin agama, hal demikian ini bisa ditunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW, beliau adalah seorang pemimpin rakyat dilain sisi beliau juga seorang pemimpin Agama; dan c) Aspek karakteristik, yaitu aspek yang digunakan untuk menilai kepemimpinan seseorang, meliputi karakter pemimpin baik maupun buruk. Ayat lain juga memberikan penjelasan bagaimana seseorang pemimpin dihadirkan dalam lingkungan komunitas. Ayat tersebut yaitu; QS: An-Nisa' ayat 144. Yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi WALI (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kami ingin mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" Ayat tersebut membahas mengenai kepemimpinan, dimana konsep kepemimpinan setidaknya memiliki dua uraian, kekuasaan politik dan tugas yang di beben kepada manusia. Pada QS al-Baqarah ayat 31 di jelaskan pula mengenai kewajiban khalifah yakni; bumi atau wilayah, di berikan kekuasaan politik atau mandataris serta hubungan dengan Allah SWT.

Nabi Muhammad saw merupakan sosok sempurna dalam kehidupan. Segala hal yang berkaitan dengannya merupakan sesuatu yang memiliki nilai kemuliaan. Begitu pula dalam persoalan kepemimpinan dan politik.

Beberapa konsep yang terekam dalam hadis-hadis mengenai kepemimpinan yang ideal dapat dilihat sebagai berikut:

1. Urgensi kepemimpinan

عن أبي سعيد وأبي هريرة رضي الله عنهما مرفوعاً «إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم»

"Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a: Jika tiga orang keluar dalam sebuah perjalanan, maka perintahkanlah salah satu orang dari mereka untuk menjadi pemimpin" (HR. Imam Abu Dawud no. 2608, Imam Thabrani no. 8093, Imam Baihaqi no. 10651). Pada hadis di atas, Rasulullah saw memerintahkan agar menunjuk satu pemimpin dalam satu kelompok yang melakukan safar. Hal tersebut secara eksplisit menunjukkan akan pentingnya sebuah kepemimpinan untuk mengarahkan sekelompok manusia kepada tujuan yang ingin dicapai.

2. Pemimpin harus ditaati

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ « عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ »

"Dari 'Abdullah ibn Umar: terhadap pemimpin muslim, dengar dan taatlah (kalian)!, baik dalam keadaan suka atau benci, kecuali jika (pemimpin itu) menyuruh kepada kemaksiatan, maka jika (pemimpin itu) menyeru kepada kemaksiatan, janganlah (kalian) mendengar dan menaatinya! (HR Imam Nasa'i no. 4217, Bukhari no. 7144, Imam Muslim 1839).

Hadis tersebut menyeru kepada umat Islam agar mendengar dan menaati pemimpinnya dengan pengecualian jika pemimpin tersebut menyeru mereka kepada kemaksiatan.

3. Pemimpin Harus ditunjuk oleh Rakyat dan Makruh berhasrat untuk memimpin.

حَدَّثَنِي ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَرْثَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَعَنْ سُفْيَانَ عَنْ زَيْدٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّ

"Dari 'Auf Ibn Malik al-Asyja'i: Sebaik-baik pemimpin (dari kalian) adalah yang kalian mencintai mereka, dan mereka(pun) mencintai kalian, dan kalian mendoakan mereka, mereka(pun) mendoakan kalian, sedangkan seburuk-buruk pemimpin dari kalian adalah yang kalian marah (benci) terhadap mereka dan mereka(pun) marah (benci) terhadap kalian, kalian melaknat mereka dan mereka (juga) melaknat kalian (HR Bukhari (al-Jami') no.3258).

Hadis di atas mengindikasikan akan pentingnya sosok pemimpin yang dicintai rakyat dan oleh karena itu, maka ia juga merupakan hasil dari pemilihan rakyat. Pemimpin yang baik adalah yang dicintai dan didoakan oleh rakyat dan sang pemimpinpun mencintai dan mendoakan rakyat, sementara pemimpin yang buruk adalah mereka yang berada dalam posisi vis a vis dengan rakyat, mereka dibenci dan dilaknat oleh rakyat, begitu pula sebaliknya, mereka mengutuk dan membenci rakyat.

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ ، وَتَسْتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Dari Abu Hurairah: Sesungguhnya kalian akan menginginkan kekuasaan, suatu perkara yang akan kalian sesali di hari kebangkitan, betapa lezatnya perempuan yang menyusu dan alangkah celaka perempuan yang menyapah" (HR Imam al-Bukhari no. 7148).

Hadis tersebut memiliki kandungan makna bahwa seseorang di antara suatu kelompok dihimbau agar tidak mendaulat diri sebagai pemimpin dan berharap agar

segala perkataannya didengar dan ditaati. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang pemimpin sejatinya harus lahir dari rahim rakyat.

4. Pemimpin harus dari kaum Quraisy

عن معاوية بن أبي سفيان: إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ، لَا يَعْادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَّهُ اللَّهُ عَلَى وَجْهِهِ؛ مَا أَقَامُوا الدِّينَ

"Dari Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan: Sesungguhnya perkara (kepemimpinan) ini ada pada Quraisy, tidak ada yang akan menentang mereka kecuali Allah swt akan menindas (melemparkan) wajah mereka (ke dalam neraka) selama mereka berpegang teguh terhadap agama (HR Bukhari (al-Jami') no. 2244).

Hadis di atas menunjukkan bahwa segala bentuk kepemimpinan mengharuskan agar berada di tangan kaum Quraisy dan setiap kaum Muslim yang menentang hal tersebut akan masuk neraka.

Dari beberapa hadis yang telah dipaparkan, maka dapat dianalisis beberapa poin spesifik yang merupakan konsep-konsep kepemimpinan di dalam hadis Nabi saw. adapun poin-poin tersebut ialah (1) kepemimpinan merupakan sebuah keharusan, (2) taat kepada pemimpin merupakan kewajiban dengan pengecualian jika sang pemimpin memerintahkan untuk melakukan maksiat, (3) pemimpin hanya boleh ada satu karena jika lebih dari itu, potensi perpecahan dan silang kebijakan sangat besar, (4) pemimpin harus ditunjuk oleh rakyat, (5) mendaulat diri sebagai pemimpin merupakan suatu hal yang tidak etis, (6) pemimpin harus dari kalangan laki-laki, dan (7) kepemimpinan harus dipegang oleh suku Quraisy. Selaras dengan petunjuk-petunjuk yang khusus tersebut, maka harus ditarik sebuah benang merah generalisasi yang akan menjadi pisau analisis untuk menerapkan langkah kedua dalam teori *double movement*.

Konsep-konsep dalam hadis yang telah dijabarkan sedemikian rupa di atas, tidak lahir dalam ruang yang "hampa sosio-historis". Pada era nabi, hadis-hadis tersebut muncul dalam konteks tata kelola politik di Madinah. Muhammad Arkoun, seperti yang dijelaskan oleh Nurcholish Madjid, membuat istilah pembangunan tata politik di Madinah pada era Nabi sebagai "eksperimen Madinah" Eksperimen Madinah tersebut telah memberikan pelajaran kepada seluruh manusia tentang tatanan sosial-politik yang mengenal pendelegasian wewenang, dalam arti wewenang atau kekuasaan tidaklah terpusat dalam satu genggam orang seperti dapat kita lihat dalam sistem diktator. Eksperimen Madinah mengajarkan bahwa kekuasaan diserahkan kepada orang banyak melalui jalan musyawarah dan kehidupan berkonstitusi.

Wujud historis dari eksperimen Madinah adalah Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*) yang telah terdokumentasi dan menjadi bukti bahwa tatanan sosial-politik pada masa Rasulullah saw menekankan konstitusi, yakni dokumen tertulis yang disepakati bersama sebagai nomor satu. Lebih lanjut, Al-Sayid Muhammad Ma'ruf al-Dawalibi berkomentar terkait *Mitsaq al-Madinah* "yang paling menakjubkan dari segala hal mengenai Konstitusi Madinah adalah bahwa dokumen tersebut memuat prinsip dan kaedah kenegaraan dan nilai-nilai kemanusiaan untuk pertama kalinya di mana umat manusia sebelum itu belum mengenalnya". Hal tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw, selain bertugas sebagai manusia suci yang membawa risalah, juga merupakan sosok yang *fathonah* dan revolusioner yang mampu menyatukan

perbedaan, mengingat banyak kaum di Madinah kala itu seperti Arab Muslim dari Makkah dan Madinah, Suku Khazraj, Suku 'Aus yang muslim, kaum Yahudi serta kaum paganis.

Persoalan “nilai kemanusiaan dan ketata-negaraan” merupakan dua aspek penting yang menjadi kunci dalam memahami hadis-hadis di atas secara kontekstual. Hal tersebut merupakan nilai universalitas yang dapat diasumsikan berlaku sepanjang zaman. Dengan kata lain dua aspek tersebut merupakan *raison d'être* bagi kepemimpinan dan tata sosial-politik di dalam Islam. Hal tersebut juga memiliki keselarasan dengan *maqashid syar'iyah* yang di dalamnya memuat lima aspek penting dari diselenggarakannya syariat Islam. Lima aspek tersebut adalah *hifdhu al-din* (menjaga agama), *hifdhu al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdhu al-'aql* (menjaga akal), *hifdhu al-nasl* (menjaga keturunan) dan *hifdhu al-maal* (menjaga harta benda) yang eksis dalam kerangka kemanusiaan dan ketata-negaraan (sosial politik)

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, kepemimpinan dalam Islam adalah cara pandang Islam yang menjadi dasar landasan pemikiran terhadap peran kepemimpinan. Konsep kepemimpinan adalah konsep yang dimiliki oleh ajaran Islam dalam memandang kepemimpinan, kepemimpinan dalam Islam memandang dan mencakup beberapa Aspek: a) Aspek pengaruh, Dalam ajaran Islam, pemimpin yang tidak memiliki pengaruh akan menyebabkan hilangnya kepercayaan umat pada pemimpin tersebut. Bisa menjadi contoh yakni kholifah Abu Bakar, Umar Bin khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Tholib. b) Aspek Kerohanian, Selain sebagai pemimpin umat, seorang pemimpin juga memiliki kedudukan sebagai pemimpin agama, hal demikian ini bisa ditunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW, beliau adalah seorang pemimpin rakyat dilain sisi beliau juga seorang pemimpin Agama. c) Aspek karakteristik, yaitu aspek yang digunakan untuk menilai kepemimpinan seseorang, meliputi karakter pemimpin baik maupun buruk.

Kepemimpinan merupakan hal yang pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Wacana mengenai kepemimpinan beserta seperangkat konsep, teori dan praktiknya tidak bisa dilepaskan dari wacana politik. Islam sebagai agama yang eksis di peradaban manusia, tentunya memiliki konsepsi ideal tersendiri mengenai kepemimpinan. Dengan pembacaan dari teks-teks hadis melalui kaca mata teori *double movement* Fazlur Rahman, ditemukan beberapa konsep khusus tentang kepemimpinan, antara lain: (1) kepemimpinan merupakan sebuah keharusan, (2) taat kepada pemimpin adalah kewajiban, kecuali jika diperintah untuk mengerjakan hal *munkar*/maksiat, (3) pemimpin hanya boleh ada satu, (4) pemimpin harus ditunjuk/dipilih oleh rakyat, (5) makruh mendaulat diri sebagai pemimpin, (6) pemimpin harus dari kalangan laki-laki dan (7) pemimpin harus dari suku Quraisy.

Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan

untuk mengatur lingkungan. Sementara dari segi ajaran Islam, kepemimpinan berarti kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

Kegiatan ini bermaksud untuk menumbuh kembangkan kemampuannya sendiri di lingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan di akhirat. Selain itu, dapat dipahami bahwa Seorang pemimpin tentunya sangat berperan penting dalam sebuah lembaga pendidikan, yang mana akan memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan mutu dari lembaga pendidikan tersebut, Perannya sangat dibutuhkan dan penting dalam Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Amalia, N. R. (2017). Penerapan Konsep Maqashid Syariah untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia. *Dauliyah*, 31-49.
- Bashori, B. dkk. (2020). Konsep Kepemimpinan Abad 21 Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi*.
- Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003
- Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta:Kencana, 2005
- 'Itr, N. (2014). *'Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Library of Congress Cataloging in Publication Data. (2011). *21st Century Political Science:A Reference Handbook*. California: Sage Publications.
- Madjid, N. (2018). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Maimunah. Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Dasar Konseptualnya, dalam *Jurnal Al-Afkar Universitas Islam Indigari*, Vol. V, No. 1, 2017.
- Masniati. *Kepemimpinan Dalam Islam*, dalam *Jurnal Al-Qadau UIN Alauddin Gowu*, Vol. 2, No. 1, 2015.
- Moh Subhan. Kepemimpinan Islam Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam, dalam *jurnal Tadris*, VIII , No I, 2013
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 2, Jakarta:Lentera Hati, 2002.
- Mukhtar, dkk. (2016). *Efektivitas pimpinan* Jogjakarta: Budi Utama.
- Mufti, M. (2018). *Teori-Teori Politik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Noer, D. (1983). *Pengantar ke Pemikiran Politik* . Jakarta: Rajawali.
- Nurcholis Madjid, d. (2017). *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pancaningrum, N. (2018). Kontekstual Konsep Pemimpin dalam Teks Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 204-224.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1987). *Ikhtishar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT Alma'arif.
- Rais, M. D. (2001). *Teori Politik Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Saeed, A. (2016). *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan.
- Zayd, N. H. (2003). *Dekonstruksi Gender*. Yogyakarta: Samha
-

Copyright Holder :

© Hanafi et al. (2023)

First Publication Right :

© Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman

This article is under:

